

TINDAK UJARAN PADA ANAK HIPERAKTIF USIA DUA TAHUN

Fauzi Rahman¹, Ryan Hidayat²

¹Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Bahasa dan Seni

²Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer
Universitas Indraprasta PGRI

¹fauzierachman20@yahoo.com, ²ryan.hidayat@unindra.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tindak ujaran pada anak hiperaktif usia dua tahun. Hiperaktif merupakan suatu gangguan perilaku yang tidak normal, disebabkan disfungsi pada suatu sistem otak dengan salah satu gejalanya yaitu tidak mampu memusatkan perhatian. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif analisis, dan data yang diambil adalah sumber lisan yang dikumpulkan dengan menulis kata atau kalimat yang diujarkan sang anak. Metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa anak hiperaktif pada usia dua tahun telah mampu memproduksi struktur kalimat yang dapat berupa pernyataan, permintaan, maupun pertanyaan. Meskipun telah mampu menjelaskan tiga bentuk kalimat tersebut, pelafalan yang digunakan masih belum jelas dan sebagian besar kata yang diucapkan masih terjadi pemendekan kata seperti *agus* (bagus), *ndah* (bunda), *biim* (mobil) dll. Selain itu, anak hiperaktif sangat sering dalam bergerak, bertanya, dan membuat pernyataan. Sebagian besar kegiatannya selama terjaga dipenuhi oleh gerakan-gerakan disertai kalimat-kalimat yang diproduksinya.

Kata Kunci: Tindak Ujaran, Hiperaktif, Kalimat.

Abstract

This study aims to know the Speech Act in two years old hyperactive children. Hyperactivity is an abnormal behavior disorder, caused by dysfunction in a brain system with one of its symptoms is not able to focus attention. The results obtained from this study indicate that two years old hyperactive children have been able to produce sentence structures that can be statements, requests, or questions. Although it has been able to explain the three forms of the sentence, the pronunciation used is still unclear and most of the words spoken still shorten words such as "agus" (bagus/nice), "ndah" (ibu/mother), "biim" (mobil/car) etc. In addition, hyperactive children very often in moving, asking, and making statements. Most of his activities during waking are filled with movements with sentences he produces.

Keywords: Speech Act, hyperactive child, sentence

PENDAHULUAN

Masa kanak-kanak adalah usia yang paling tepat untuk mengembangkan bahasa. Bahasa merupakan komponen penting manusia dalam menjalani kehidupan, baik saat kecil maupun setelah beranjak dewasa. Yanti dkk. (2017:1) menjelaskan bahwa

bahasa merupakan alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, maupun perasaan. Tanpa penguasaan bahasa, tentunya seseorang akan terkendala dalam menjalani kesehariannya.

Masa kanak-kanak juga sering disebut sebagai masa *golden age*.

Periode *The Golden Age* menurut Uce (2015:77-92) merupakan periode yang penting dan krusial bagi setiap anak. Pada masa ini, yaitu saat bayi dalam janin hingga usia enam tahun, adalah masa yang menentukan kecerdasan dan karakter anak di masa depan. Pada periode tersebut, anak sangat peka mendapatkan rangsangan-rangsangan baik yang berkaitan dengan aspek fisik, motorik, intelektual, sosial, emosi, maupun bahasa. Perkembangan awal lebih penting daripada perkembangan selanjutnya, karena dasar awal sangat dipengaruhi oleh belajar dan pengalaman. Oleh karena itu, peran orang tua sangat dibutuhkan dalam mengembangkan bahasa pada anak.

Dalam perkembangan psikologis anak, kita mengenal adanya anak hyperactive (hiperaktif). Ditinjau secara psikologis, hiperaktif adalah gangguan tingkah laku yang tidak normal yang disebabkan disfungsi neurologia dengan gejala utama tidak mampu memusatkan perhatian. Begitu pula anak hiperaktif adalah anak yang mengalami gangguan pemusatan perhatian. **Mulyadi (1997) dalam bukunya “Mengatasi Problem Anak Sehari-hari”** mengatakan pengertian istilah anak hiperaktif adalah suatu kondisi dimana seorang anak menunjukkan adanya suatu pola perilaku yang menetap. Perilaku ini ditandai dengan sikap tidak mau diam, tidak bisa berkonsentrasi, dan bertindak sekehendak hatinya atau impulsif.

Selain itu, sebagaimana pendapat dari Taylor (1992:1-2), disimpulkan bahwa anak hiperaktif merupakan anak yang menunjukkan perilaku atau sikap yang tidak mau diam, impulsif, dan selalu bergerak. Anak hiperaktif cenderung lebih mudah tergerak dari satu permainan ke satu permainan yang lain sebanyak yang mereka kehendaki.

Selanjutnya, masa kanak-kanak merupakan masa yang sesuai untuk proses pemerolehan bahasa. Kemampuan bahasa anak akan terus berkembang ketika mereka menggunakan bahasa untuk berinteraksi dengan orang di sekitarnya. Chaer (2003:167) menjelaskan bahwa pemerolehan bahasa berkenaan dengan bahasa pertama, sedangkan pembelajaran bahasa berkenaan dengan bahasa kedua. Interaksi bukan hanya sebuah proses mekanisme pola gilir (*turn taking*) dalam menghasilkan bunyi dan kata untuk berkomunikasi dengan orang lain. Namun, interaksi merupakan sebuah proses membuat arti, yaitu penyampaian maksud yang ada di dalam pikiran penutur kepada mitra tutur dan memahami apa yang dimaksud oleh mitra tutur (Eggins & Slade, 1997:3). Anak mulai menyampaikan maksud dan keinginan mereka dengan jelas untuk berinteraksi dengan orang di sekitarnya pada saat mereka sudah menguasai kata dan kalimat, meskipun orang dewasa sudah memahami maksud seorang anak ketika anak bayi menangis atau tertawa.

Proses pemerolehan bahasa pada anak dapat terlihat dari produksi kata dan kalimat yang dituturkan. Proses pengucapan kalimat ini dapat disebut dengan istilah tindak tutur. Selanjutnya, Chaer (dalam Rohmadi, 2004:29) menerangkan bahwa tindak tutur merupakan gejala individual yang bersifat psikologis dan keberlangsungan ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Dalam tindak tutur lebih dilihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya. Selanjutnya, Tarigan menyatakan bahwa tindak tutur merupakan kalimat-kalimat. Dalam hal ini, ujaran yang diungkapkan oleh penutur merupakan bagian integral dari keseluruhan kepribadian yang

mencerminkan pembicara dan konteks sosialnya, seperti lingkungan dan pendidikannya.

Mengenai tindak ujaran (*Speech Acts*) atau dikenal pula dengan istilah tindak tutur, Hymes (1972) Hymes menyatakan bahwa tindak tutur harus dibebankan dengan kalimat dalam level gramatika. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa tindak ujaran merupakan suatu tindakan yang berupa kata atau kalimat, yang menunjukkan keadaan aktivitas psikologis ataupun keadaan penutur pada suatu kondisi tertentu. Shinta (2010) menerangkan tentang pemahaman akan suatu ujaran dibagi menjadi dua unsur yaitu (1) pemahaman untuk memahami makna suatu ujaran, dan (2) pemahaman untuk melaksanakan ujaran tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap tindak ujaran pada anak hiperaktif yang berusia dua tahun. Alasan dilakukan penelitian terhadap anak hiperaktif adalah dengan asumsi bahwa adanya kecenderungan yang berbeda antara anak hiperaktif dengan anak biasa. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, bahwa anak hiperaktif lebih bertindak sekehendak hatinya dan memiliki kegiatan yang lebih aktif dan ekspresif. Hal ini tentunya untuk kemudian memiliki pengaruh pula dalam penuturannya saat berbahasa. Soemarsono (2004:72) menjelaskan bahwa pemerolehan bahasa pada anak bersifat alamiah atau didasarkan pada nature. Dalam pengertian lain, manusia telah diciptakan menjadi makhluk berbahasa, karena sejatinya manusia telah dilengkapi dengan segala sesuatu yang mendukung perkembangan kemampuan berbahasanya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif analisis, dan

data yang diambil adalah sumber lisan yang dikumpulkan dengan menulis kata atau kalimat yang diujarkan sang anak. Metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2013:4).

Adapun bentuk analisis yang dilakukan ialah dengan mencari (1) bentuk tuturan, dan (2) jenis tindak ujaran yang terdiri atas ujaran representatif, direktif, representatif, komisif, dan deklaratif. Data penelitian berupa tindak ujaran ini diperoleh dengan teknik penelitian pengamatan alami (*nature*). Soenjono Dardjowidjojo (2012:234) menjelaskan bahwa proses nature pada pemerolehan bahasa merupakan sebuah proses pemerolehan yang dipengaruhi oleh lingkungannya secara alami, tanpa dikondisikan oleh pengamat atau peneliti. Melalui penelitian *nature*, sumber data yang merupakan anak hiperaktif ini diamati tidak melalui perlakuan (*eksperimen*). Akan tetapi, subjek penelitian dibiarkan bertindak, bertingkah, serta bercakap-cakap secara alamiah. Subjek penelitian ini adalah sepupu penulis yang bernama Laila Ramadhani (Laila) yang berusia 2 tahun. Laila sebagai subjek penelitian dianggap sebagai anak hiperaktif karena sesuai menurut Dr. Seto Mulyadi (1997), yaitu anak yang menunjukkan adanya suatu pola perilaku. Perilaku ini ditandai dengan sikap tidak mau diam, tidak bisa berkonsentrasi dan bertindak sekehendak hatinya atau impulsif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Subjek penelitian dalam karya tulis ini merupakan anak yang hiperaktif. Dari label hiperaktif yang diberikan padanya, subjek merupakan anak yang tidak bisa diam, selalu bergerak ketika terjaga, serta banyak sekali meniru, bertanya, dan membuat

pernyataan pada setiap tingkah laku yang dilakukannya, ataupun membuat pernyataan pada setiap hal yang menarik perhatiannya, walaupun kadang hal tersebut tidak terlalu menarik. Pernyataan yang secara umum teramati oleh penulis dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Pengamatan Tuturan pada Anak Hiperaktif

No	Tuturan Anak	Kata Baku	Makna
1	<i>Ndah</i>	Bunda	Menyebutkan sapaan pada ibunya
2	<i>Ayah</i>	Ayah	Menyebutkan sapaan untuk ayahnya
3	<i>Aa</i>	Aa/kakak	Menyebutkan sapaan untuk kakak laki-laki
4	<i>Dede</i>	Dede	Digunakan untuk menyebutkan dirinya sendiri
5	<i>Em mimmi</i>	Minum	Mau minum
6	<i>Em mam</i>	Makan	Mau makan
7	<i>Dah Nyeh</i>	Bunda nenek	Mau minum susu
8	<i>Yah enja</i>	Ayah kerja	Jawaban ketika ditanya "Ayah ke mana?"
9	<i>Aa oah</i>	Aa sekolah	Jawaban ketika ditanya "kakak ke mana?"
10	<i>Ndah, puang</i>	Bunda pulang	Meminta untuk segera pulang kepada ibunya
11	<i>Mmmmm mmmmm m</i>	Tidak mau	sebagai ekspresi penolakan, misalnya tidak mau ketika disodorkan makanan ke mulutnya sambil menggelengkan kepala
12	<i>Ndah?</i>	Bunda?	pengucapan dengan nada pertanyaan, sambil berlari-lari menengok kirikan mencari ibunya, jika beberapa kali menyebutkan tapi ibunya tetap tidak terlihat, maka akan mulai menangis. Hal tersebut hanya terjadi kepada bundanya, tidak

			berlaku pada ayah ataupun kakaknya
13	<i>Aa ais</i>	Aa gendong	sambil menengadahkan tangan kepada kakaknya, maksudnya adalah minta digendong atau pun ingin ikut. Hal ini berlaku pula untuk saudara atau orang-orang yang sudah dekat
14	<i>Puss</i>	Empus/kucing	Sambil menunjuk pada seekor kucing atau sambil menunjuk ke arah tokoh kartun di televisi yang berupa kucing
15	<i>Ging</i>	<i>Okky Jelly Drink</i>	Ketika diajak ke warung, sambil menunjuk ke arah minuman bermerek "Okky Jelly Drink"
16	<i>Syisy</i>	Sosis	sambil menunjuk ke arah luar, sebagai tanda bahwa ia ingin dibelikan sosis di warung
17	<i>Mmen</i>	Permen	sambil menunjuk ke arah luar, sebagai tanda bahwa ia ingin dibelikan permen di warung. Namun ternyata pernyataan "Mmen" bukan hanya dimaksudkan terhadap permen saja, tapi untuk jajanan atau kudapan lain.
18	<i>Ikan</i>	Ikan	Menyebutkan istilah 'ikan'
19	<i>Ait</i>	Pahit	Tidak enak
20	<i>Cis</i>	Uang	Meminta uang untuk jajan
21	<i>Uwang</i>	Pulang	Meminta pulang ke rumah
22	<i>Nyih</i>	Ini	sambil menunjuk, sebagai pertanyaan untuk menanyakan benda yang ditunjuk
23	<i>Biim</i>	Mobil	Saat menunjuk mobil
24	<i>Biiiiiiim</i>	Mobil	sambil menengadahkan tangan dan menunjukkan

			wajah panik, maksudnya adalah ingin digendong untuk melihat mobil yang lewat, dan ekspresi wajah panik adalah sebagai tanda bahwa dia takut mobil yang dimaksud sudah terlanjur lewat
25	Agus	Bagus	biasa digunakan sambil menunjukan pakaian yang baru dibeli. Hal ini hanya berlaku pada pakaian yang berwarna-warni, tidak diutarakan pada pakaian yang hanya berwarna hitam atau putih
26	Aju, de,...agus	Baju dede bagus	Ketika memakai baju baru
27	Akuuuutt	Takut	Sambil mendekap orang yang paling dekat disekitar, biasanya ibunya, hal ini maksudnya adalah bahwa dia sedang merasakan takut pada sesuatu. Dalam penelitian penulis, subjek sangat takut kepada sarung tangan, ataupun pada topeng. Ketika menemukan benda-benda tersebut, dia langsung lari dan berkata "akuuuutt", sambil mendekap dan menunjuk benda yang ditakutinya
28	Mam, ayam	Makan ayam	Ingin makan dengan daging ayam
29	Mam, Syis	Makan Sosis	Ingin makan dengan sosis

Dari tuturan-tuturan yang diterangkan tersebut, dapat ditemukan bahwa responden sering atau masih banyak kata-kata yang diucapkan pada suku kata terakhirnya saja, misalnya untuk memanggil "bunda" dia masih mengucapkan "nda", mamam menjadi

"mam", mobil menjadi "mbim", dll. Pengucapan kata yang tidak dipenggal atau pengucapan yang terdiri dari dua suku kata hanya pada kata yang berawalan vokal seperti "aa" (aa/kakak), "agus" (bagus), "ais" (ais/gendong) "ayah" (ayah).

Penggunaan tuturan yang digunakan responden tentunya tidak terlepas dari pengaruh lingkungan pergaulannya dengan saudara ataupun orang tuanya. Apa yang diungkapkan oleh orang sekitarnya, itulah yang ia resap dan ia gunakan sebagai caranya belajar dalam berkomunikasi dengan orang lain. Mengingat bahwa responden adalah anak hiperaktif, maka apapun yang ia lihat, apapun yang ia rasakan maka akan selalu ditirunya, bahkan untuk hal-hal yang sekiranya untuk anak seumuran dia tidak menarik perhatian, tapi oleh responden akan ditanyakan dengan pertanyaan berbunyi "ntuh?" "nyih?" (itu? ini?) yang kadang membuat orang tuanya kelelahan harus meladeni semua pertanyaannya.

Dalam tuturan responden, ada satu kata yang digunakan sebagai ungkapan "tidak enak", yaitu kata "ait" (pait). Responden selalu mengungkapkan kata "ait" untuk makanan yang ia anggap tidak enak, entah itu terasa, asin, asam, atau pahit, responden tetap menyebutnya dengan istilah "ait" (pait). Hal ini disebabkan oleh informasi yang ia dapat dari kebiasaan ibunya yang menggunakan kata "pait" untuk makanan yang tidak diperbolehkan atau tidak enak untuk dimakan oleh responden, sehingga setiap makanan yang tidak enak menurutnya akan ia sebut pait/pahit.

Hasil Pengamatan Jenis Tindak Ujaran

Dalam proses pemerolehan bahasa, responden bernama Laila yang berusia dua tahun mulai menghasilkan

ujaran-ujaran yang terdiri dari satu sampai tiga kata saja, dan belum mampu untuk menyusun sebuah kalimat dengan struktur dan tuturan yang jelas. Tindak tutur digolongkan menjadi lima jenis oleh Searle (Dardjowidjojo, 2012:99-107). Kelima jenis itu adalah tindak tutur *representatif*, *direktif*, *ekspresif*, *komisif*, dan *deklarasi*. (1) *Representatif* merupakan tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas hal yang dikatakannya. Tindak tutur jenis ini juga disebut dengan tindak tutur *asertif*. Yang termasuk tindak tutur jenis ini adalah tuturan menyatakan, menuntut, mengakui, menunjukkan, melaporkan, memberikan kesaksian, menyebutkan, berspekulasi; (2) *Direktif* adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar mitra tutur melakukan tindakan sesuai apa yang disebutkan di dalam tuturannya. Tindak tutur direktif disebut juga dengan tindak tutur *impositif*. Yang termasuk ke dalam tindak tutur jenis ini antara lain tuturan meminta, mengajak, memaksa, menyarankan, mendesak, menyuruh, menagih, memerintah, mendesak, memohon, menantang, memberi aba-aba; (3) *Ekspresif* disebut juga dengan tindak tutur *evaluatif*. Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar tuturannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan dalam tuturan itu, meliputi tuturan mengucapkan terima kasih, mengeluh, mengucapkan selamat, menyanjung, memuji, meyalahkan, dan mengkritik; (4) *Komisif* adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan segala hal yang disebutkan dalam ujarannya, misalnya bersumpah, berjanji, mengancam, menyatakan kesanggupan, berkaul; (5) *Deklaratif* merupakan tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk menciptakan hal (status, keadaan, dan

sebagainya) yang baru. Tindak tutur ini disebut juga dengan istilah *isbati*. Yang termasuk ke dalam jenis tuturan ini adalah tuturan dengan maksud mengesankan, memutuskan, membatalkan, melarang, mengabulkan, mengizinkan, menggolongkan, mengangkat, mengampuni, memaafkan. Berikut hasil pengamatan terhadap responden tentang pelaksanaan tindak ujarannya.

1. Kalimat Representatif

Tindak tutur representatif berisi informasi yang penuturnya terikat oleh kebenaran isi tuturan tersebut. Penutur bertanggung jawab bahwa tuturan yang diucapkan itu memang fakta dan dapat dibuktikan. Beberapa tuturan jenis ini yang sudah didapat dari pengamatan terhadap Laila contohnya adalah:

- “*Syis uwa*” (sosisnya ada dua)
- “*Mam ikan*” (makan ikan)
- “*Puss mam*” (kucing sedang makan)
- “*cis asih nda*” (Uang dikasih bunda)
- “*Aa uwang*” (aa sudah pulang)

2. Kalimat Direktif

Yang termasuk ke dalam tindak tutur jenis ini antara lain tuturan meminta, mengajak, memaksa, menyarankan, mendesak, menyuruh, menagih, memerintah, mendesak, memohon, menantang, memberi aba-aba. Dari hasil pengamatan, beberapa contoh kalimat direktif dari responden adalah sebagai berikut.

- “*Nyih apah?*” (ini apa)
- “*Ndah ayu uwang!*” (bunda ayo pulang)
- “*Aa mbim*” (aa ayo liat mobil)
- “*Nyih mam mmen*” (nih makan permen)
- “*mam ikan, ndah*” (mau makan ikan, bunda)

3. Kalimat Ekspresif

Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar tuturannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan dalam tuturan itu, meliputi tuturan mengucapkan terima kasih, mengeluh, mengucapkan selamat, menyanjung, memuji, meyalahkan, dan mengkritik. Dari hasil pengamatan, responden sudah bisa menggunakan tuturan ini, contoh yang diperoleh dari hasil pengamatan adalah sebagai berikut.

- “Asih” (terimakasih (ketika diberi sesuatu))
- “Aju dede agus” (baju dede bagus)
- “Aa alak” (aa galak)
- “aki dede akit” (kaki dede sakit)
- “ga au, *ait*” (gak mau, pait)

4. Kalimat Komisif

Tindak tutur komisif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan segala hal yang disebutkan dalam ujarannya, misalnya bersumpah, berjanji, mengancam, menyatakan kesanggupan, berkaul. Dari hasil pengamatan, responden belum bisa menggunakan tuturan jenis ini.

5. Kalimat Deklaratif

Yang termasuk ke dalam jenis tuturan ini adalah tuturan dengan maksud mengesankan, memutuskan, membatalkan, melarang, mengabulkan, mengizinkan, menggolongkan, mengangkat, mengampuni, memaafkan. Dari hasil pengamatan, responden bisa menggunakan tuturan jenis ini hanya pada pernyataan yang berbentuk larangan. Contohnya adalah.

- “aa angan inep” (aa jangan menginap)

- “aa ntu ait” (aa itu pait (maksudnya makanan yang dimaksud jangan dimakan))
- “awas” (jangan di situ/minggir)
- “aa *angan*” (kakak jangan)

Dari hasil pengamatan-pengamatan tersebut, peneliti menemukan bahwa beda antara responden yang merupakan anak hiperaktif, dengan anak seusianya pada umumnya, adalah pada tingkat resistensi ataupun keseringan dalam bertindak, bergerak, bertanya, maupun membuat pernyataan. Yang menarik adalah bahwa terkadang responden memaksakan untuk mengatakan kata-kata yang bisa dibilang sulit untuk diucapkan. Contohnya,

- ”nam cail” (Gangnam Style)
- “ging” (Okky Jelly Drink)
- “iken” (Fried Chicken)

Kata-kata tersebut memang terdengar lucu ketika diucapkan, akan tetapi subjek penelitian tetap melafalkan dengan kemampuannya yang masih terbatas. Hal tersebut bisa terjadi karena kecenderungan responden untuk meniru ucapan maupun tingkah laku orang di sekitarnya sangatlah tinggi.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap anak hiperaktif usia dua tahun, dapat disimpulkan bahwa anak telah mampu membuat sebuah struktur kalimat yang bisa berupa pernyataan, permintaan, maupun pertanyaan. Kendati begitu, struktur yang digunakan masih belum padu dan sebagian besar kata yang diucapkan masih terjadi pemendekan kata, yaitu dengan hanya menyebutkan suku kata terakhir dari sebuah kata yang diucapkan.

Selain itu, untuk anak hiperaktif, dia sangat aktif dalam bergerak, bertanya, dan membuat pernyataan. Hampir semua tingkah kegiatannya

dipenuhi oleh gerakan-gerakan dan pernyataan serta pertanyaan yang diproduksinya. Hal ini mengingatkan kembali bahwa hakikat anak hiperaktif adalah anak yang memang tidak bisa diam dan lebih aktif dari anak pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. (2003). *Psikolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, S. (2012). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Eggins, S & Slade, D. (1997). *Analysing Casual Conversation*. London and Washington: Cassell.
- Hymes, D. (1972). *Language in Culture and Society*. New York: Harper and Row.
- Moleong, L. J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda, 2013.
- Mulyadi, S. (1997). *Mengatasi Problem Anak Sehari-hari*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Rohmadi, M. (2004). *Pragmatik: Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Lingkar Media.
- Shinta, Q. (2010). Pemerolehan Pragmatik Dalam Bahasa Anak Studi Kasus Prinsip Kerja Sama-Maksim Grice Pada Anak Usia Enam (6) Tahun. *Jurnal Ilmiah Dinamika Bahasa dan Budaya*, 4(2), 66-83.
- Soemarsono. (2004). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.
- Tarigan, H.G. (1986). *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Taylor, E. (1992). *Anak yang Hiperaktif*. Jakarta: Gramedia.
- Uce, L. (2015). The Golden Age: Masa Efektif Merancang Kualitas Anak. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam. Banda Aceh. ISSN 2460-4437. Hlm. 77-92.
- Yanti, P.G., Zabadi, F., & Rahman, F. (2017). *Bahasa Indonesia: Konsep Dasar dan Penerapan*. Jakarta: PT Gramedia Widayarsana Indonesia.